

Kebijakan Implmentasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad Alwan¹

¹STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang,

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis kebijakan implementasi kurikulum merdeka belajar di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, upaya-upaya yang dilakukan madrasah dalam menerapkan kurikulum merdeka serta faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis menunjukkan bahwa penerapan merdeka belajar di Madrasah ibtidaiyah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu memahami siswanya dan mengetahui peta kemampuan siswanya. Setelah menerapkan kurikulum merdeka, ada beberapa nilai positif yang dirasakan yaitu pada sistem pembelajaran dan kemampuan siswa. Penerapan Kurikulum merdeka memberikan harapan yang positif bagi satuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru, sehingga dalam menjalankan tugas mengajar guru fokus mengembangkan potensi siswa dan merdeka dalam urusan-urusan lain dalam kegiatan belajar mengajar seperti penguasaan bahan ajar yang terlalu banyak, kesibukan administrasi perangkat pembelajaran, sumber belajar dan hal lainnya. kebijakan penerapan kurikulum merdeka belajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah juga keadaan siswa serta materi.

Kata Kunci:: *kebijakan; kurikulum merdeka, madrasah ibtidaiyah*

INTRODUCTION

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup di masyarakat adalah proses pendidikan. Ini karena pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan cara yang tepat, karena ada siswa yang didampingi oleh guru yang berperan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan serta mendukung siswa maksimal. Sejak kemerdekaannya, Indonesia telah mengalami banyak perubahan dalam pendidikan, dari era Orde Lama hingga semua kebijakan yang menyertai Reformasi. Salah satu kebijakan yang sering diakui menyangkut kebijakan perubahan kurikulum.

Sistem pembelajaran di Indonesia berkembang tidak lepas dari kebijakan perubahan kurikulum. Hal tersebut terjadi dalam beberapa periode penguasa. Hal ini menjadi sudah menjadi rahasia umum bagi semua lapisan masyarakat dan pelaksana lembaga pendidikan, ketika menteri pendidikan berganti, maka seringkali dibarengi dengan perubahan kurikulum pula. Sebagai negara yang terus mendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum, perubahan tersebut dinilai sah-sah saja, akan tetapi terkadang mengalami kendala yang beragam mulai dari tingkat pusat hingga ke pedesaan. Mulai dari kekurangan sarana dan prasarana hingga pada kemampuan guru yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kebijakan baru tersebut. Indonesia telah mengalami setidaknya sepuluh perubahan lagi sejak kemerdekaan. Sebagaimana diketahui, belum lama munculnya Kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mencetuskan kurikulum baru sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka ialah suatu kebijakan yang didesain dalam menciptakan ide baru guna meningkatkan mutu pendidikan untuk melahirkan output manusia yang memiliki kompetensi dan

¹ Corresponding to the author: Muhamamd Alwan, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

mampu hidup menghadapi persaingan di era digitalisasi yang kompleks.² Kata "Merdeka Belajar" muncul dari pidato Kemendikbud dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional yang ke-74 pada 25 November 2019 di Kantornya. Dimana isinya yaitu memberikan kesan yang cukup kekinian, bahasa yang ringan dipahami dan mewakili gambaran kerisauan para guru tentang banyaknya tugas-tugas administratif dalam proses mengajar, sehingga padatnya administrasi guru dalam mengajar menjadi pemicu kurangnya kreativitas guru dalam memberikan pelayanan yang maksimal bagi siswa. Dalam kesempatan tersebut pula Menteri Nadiem Makarim juga memberikan pernyataan bahwa "Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir" (Kurniawan, 2020).

Konsep ini juga sejalan dengan konsep humanistic dalam pandangan Ki Hajar Dewantara yang memiliki cita-cita luhur bagi perkembangan pendidikan di Indonesia yaitu membina anak didik menjadi manusia yang berdiri sendiri secara zahir dan bathin, sehingga hal penting yang perlu di garis bawahi adalah bahwa pendidikan harus atas dasar prinsip merdeka. Makna merdeka dalam belajar yaitu bahwa peserta didik harus memiliki jiwa bebas serta berdiri sendiri secara zahir dan bathin (Anggraini & Wiryanto, 2022). Gagasan Ki Hajar Dewantara ini menjadi landasan utama dicetuskannya konsep merdeka belajar, dimana didalamnya memuat beberapa kebijakan yang memberikan keleluasaan para guru dan anak didik dalam menentukan proses belajarnya. Kebijakan tersebut memiliki tujuan yang baik, yaitu menciptakan pendidikan berkualitas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, tugas guru selain disibukan dengan tugas administrative, tetapi juga perlu diberikan bekal pelatihan dalam hal ini untuk memperkuat keterampilan dalam implmentasi kurikulum merdeka khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga kemudian penelitian bertujuan membahas dua hal pokok yaitu (1) Konsep penerapan kebijakan kurikulum merdeka pada sekolah dasar, (2) bagaimana upaya lembaga pendidikan di sekolah dasar dalam menerapkan kurukulum merdeka tersebut.

Merdeka Belajar merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) Nadiem Anwar Makarim (Uswatiyah et al., 2021). Merdeka belajar merupakan ide yang berangkat dari keinginan agar *output* pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak hanya memiliki kemampuan dalam menghafal saja, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menganalisis segala permasalahan kehidupan nyata, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Aan et al., 2021). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, sehingga kemudian merdeka belajar merupakan kurikulum pendidikan yang menitikberatkan pada kompetensi siswa. Tuntutannya adalah siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan, yang mana tantangan masa depan tidak hanya pemahaman suatu konsep tetapi bagaimana siswa memiliki skill dalam mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam memecahkan segala permasalahan yang ada.

Menurut Syukri, Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan humanis. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat beban yang berat dan humanis. Menurutnya Merdeka Belajar merupakan proses pengajaran yang terus berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan (Nugrohoningsih, 2015). Ainia mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka saat ini sesuai dengan cita-cita tokoh pendidikan nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, dimana berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka. Terdapat pula beberapa kebijakan kurikulum merdeka diantaranya pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi, pergantian ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei

karakter, serta perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang biasanya memuat 20 lembar halaman sekarang cukup satu lembar halaman yang memuat tiga komponen, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum merdeka belajar pada hakikatnya sebagaimana diungkapkan di atas yaitu menciptakan pembelajaran yang humanis serta menyenangkan, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peran guru lebih dimaksimalkan, dimana sebelumnya lebih berfokus pada administrasi pembelajaran seperti penyusunan RPP yang terdiri banyak di rubah menjadi 1 lembar saja, sehingga guru akan menjadi lebih leluasa dalam memerankan perannya sebagai guru dan fasilitator untuk menggali dan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan siswa.

Lebih lanjut merdeka belajar bertujuan untuk menjawab kebutuhan pendidikan Indonesia yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan zaman, baik secara intern maupun ekstern. Hal ini tentu diharapkan agar dalam beberapa tahun ke depan peserta didik memiliki daya saing yang cukup baik untuk menyongsong masa-masa yang akan datang. Sehingga perlu beberapa langkah yang perlu dipersiapkan dalam mengimplementasikan merdeka belajar yaitu: a) Kepala Madrasah, supaya mengimplementasikan regulasi pemerintah dan mensupport penuh penerapan kurikulum tersebut, b) Guru, sebagai fasilitator perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi, c) Siswa, hendaknya dipersiapkan dengan baik dengan menciptakan suasana bahagia, sehingga dengan kesiapan siswa tersebut akan tercipta proses yang efektif dalam proses belajar mengajar, selain itu siswa perlu dilatih agar mampu berfikir kritis dan selalu memiliki sikap ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di sekitar, d) Wali murid dan lingkungan, peran orang tua atau wali siswa sangat penting dalam membangun proses belajar yang sehat, peran orang tua akan mendukung keberlanjutan suatu lembaga pendidikan ke depan, karena dukungan orang tua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang urgen, e) Dinas pendidikan dan kebudayaan, sebagai penyedia lembaga diklat perlu diperhitungkan dalam meningkatkan kualitas dan mutu para guru dan berperan dalam menyiapkan pembinaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar (Aan et al., 2021).

Keleluasaan dalam belajar merupakan salah satu tujuan diterapkannya kurikulum merdeka. Maka dari itu, guru perlu merancang metode dan strategi yang menarik dan bervariasi yang relevan dalam mengimplementasikannya. Berkaitan dengan strategi, dalam kurikulum merdeka menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterampilan menyelesaikan proyek. Selanjutnya materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam implementasinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran dengan proyek dilakukan melalui kegiatan observasi suatu masalah selanjutnya menyodorkan *problem solving* yang konkret dalam penyelesaiannya (Inayati, 2022).

Pada profil pelajar pancasila memiliki setidaknya 6 dimensi yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan, 3) Gotong Royong, 4) Mandiri, 5) Berfikir kritis, 6) Kreatif. Enam hal tersebut setidaknya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional dan juga cita-cita mulia yang tersurat dalam undang-undang dasar negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan yang mulia serta membangun insan yang memiliki kecakapan dan akhlak yang mulia.

Tabel 1. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila (Alimuddin, 2023)

1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Adab dalam agama • Adab terhadap diri sendiri • Adab terhadap sesama • Adab terhadap alam sekitar • Adab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
2	Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan menghormati budaya • Membangun dan Interaksi antar budaya

		<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan • Keadilan sosial
3	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun Kerjasama • Membangun Kepedulian • Saling Berbagi
4	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Instspeksi diri dan situasi • Manajemen diri
5	Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan dan memproses informasi serta gagasan • Menganalisis dan mengevaluasi penalaran • Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan gagasan yang otentik • Berkarya dan bertindak dengan hal yang otentik • Memiliki fleksibilitas berpikir dalam memecahkan masalah

Kurikulum merdeka memiliki tiga model pembelajaran yaitu: 1) pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdeferiansi, 2) Pembelajaran kurikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada karakter dan kompetensi umum dan 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan (Inayati, 2022).

Ada tiga opsional dalam menggunakan kurikulum merdeka di berbagai lembaga satuan pendidikan, sebagai berikut: a) Mandiri Belajar yaitu sekolah atau satuan pendidikan tetap menggunakan kurikulum 2013 atau K13 yang disederhanakan, b) Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan mulai menggunakan Kurikulum Merdeka mengacu pada perangkat ajar yang telah disiapkan oleh PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai jenjang satuan pendidikan. c) Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajar (Inayati, 2022).

METHODS

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa dari penjelasan digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Pendekatan kualitatif terhadap penelitian pada dasarnya bersifat induktif, dimana peneliti yang memungkinkan data untuk memunculkan pertanyaan atau memberikan ruang untuk interpretasi. Analisis dokumen dan catatan. Pendekatan kualitatif terhadap penelitian memiliki dua tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan dan mengungkapkan (mendeskripsikan dan mencari). Kedua, mendeskripsikan dan menjelaskan (*describe and explain*). Kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*description and explanation*). Adapaun sumber data ada data primer dan sekunder. Pada data primer yang diperoleh dari Guru-guru dan data sekunder diperoleh dari kepala sekolah dan staf lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah, Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial HM diperoleh bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ada beberapa pertimbangan yaitu: 1) guru harus memahami siswa

terlebih dahulu, baik dalam hal pemahaman karkater dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hal tersebut diperlukan sebagai dasar pemilihan materi 2) tugas sebagai guru hahrus memiliki peta kemampuan siswa, hal ini untuk mempermudah guru dalam mengetahui potensi, kompetensi, dan kemampuan siswa sekaligus mengelompokkannya dengan tepat. Selain itu peta kemampuan siswa juga dapat membantu guru dalam pemilihan materi untuk mendukung siswa bereksplorasi dan tercipta suasana belajar yang tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut LN menambahkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yang tepat pada jenjang sekolah dasar maka sebaiknya guru untuk memfokuskan pada materi-materi yang esensial yaitu materi-materi yang penting dan seharusnya disampaikan serta fokus pada pengembangan kompetensi siswa. Pada merdeka belajar guru hanya perlu menyiapkan materi yang berhubungan dengan kompetensi siswa, guru diberikan kebebasan dalam memilih materi yang akan difokuskan yang penting tetap memenuhi kriteria kurikulum merdeka.

Kaitannya dengan bagaimana pengaruh merdeka belajar, sebagian besar guru sependapat bahwa dengan implementasi kurikulum merdeka memberikan kemudahan dalam memilih materi pembelajaran, pada kurikulum sebelumnya semua kompetensi dasar harus dituntaskan walaupun tidak sesuai dengan kemampuan siswa, namun saat ini dalam kurikulum merdeka belajar guru dapat memilih kompetensi dasar yang mana yang harus disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini tidak lepas dari pemahaman guru terhadap karakter dan kemampuan siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan HM, bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, yaitu 1) memberikan kepada guru pelatihan-pelatihan tentang merdeka belajar, karena dengan mengikuti pelatihan-pelatihan akan memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi para guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Peran KKM sebagai wadah komunikasi dan diskusi antar madrasah sangat diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan guna menguatkan pengetahuan dan keterampilan guru. 2) Upaya selanjutnya yaitu mengikuti struktur kurikulum merdeka di tingkat SD/MI yaitu terbagi dalam fase A kelas I dan kelas II, fase B kelas III dan IV, serta fase C kelas V dan VI. Pembagian fase ini dimaksudkan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembagian fase ini disebut sementara, misalnya kelas IV apabila ada yang belum dapat membaca dengan baik, guru dapat memindahkan sementara waktu di kelas rendah agar kemampuannya setara, sebaliknya jika kelas rendah ada yang lebih tinggi tingkat kemampuannya dapat dipindahkan sementara ke kelas yang lebih tinggi bertujuan untuk menyetarakan kemampuan berfikirnya. 3) penerapan kurikulum merdeka diupayakan agar menggunakan sarana dan prasarana yang mencukupi, namun apabila sarana dan prasarana minim, maka kurikulum merdeka masih dapat diterapkan, tentu dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, karena segala macam perangkat yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. 4) yang paling penting dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kesiapan guru dalam kurikulum merdeka didukung dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru agar siap dan telaten dalam menggunakan kurikulum merdeka belajar. Adapun faktor yang menjadi hambatan bagi guru MI dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah masih kesulitan menyusun RPP. Karena sampai saat ini masih berbekal materi yang ada dalam buku siswa, dan masih menggunakan penyusunan RPP yang lama hanya saja dalam penerapan kompetensi dasar yang sebelumnya dituntaskan bisa tidak semua dituntaskan sesuai kebutuhan.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kurikulum merdeka sudah dapat diimplementasikan dalam beberapa madrasah, meskipun hanya beberapa madrasah yang mulai menerapkannya. Secara umum bahwa kurikulum sudah dapat diterapkan dengan semestinya meski masih ditemukan beberapa tantangan dan kekurangan terutama dari segi kesiapan guru dan system peniilaianya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh (Angga et al., 2022) mengungkapkan merdeka belajar lebih mudah diterapkan daripada kurikulum sebelumnya apabila guru memahami esensi dari kurikulum

merdeka tersebut. Hal tersebut disebabkan merdeka belajar merupakan modifikasi dari kurikulum 2013 yang meliputi berbagai penyempurnaan. Pada penerapannya kurikulum merdeka memberikan keleluasaan untuk menyusun dan menentukan kurikulum sesuai dengan kondisi dari suatu lembaga pendidikan tersebut.

Hal di atas didukung oleh beberapa hasil temuan dari beberapa penelitian yaitu:

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Sumarsih et al., 2022) ditemukan bahwa penerapan kurikulum ini dimulai dengan membentuk komite belajar. Komite tersebut terdiri dari dua guru kelas I, guru kelas IV, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Pendidikan Agama Islam, serta kepala madrasah beserta pengawas dan pembina. Pada awalnya sangat sulit untuk menerapkan merdeka belajar. Bahkan sekolah penggerak pun, banyak yang harus dipahami untuk mempraktekkan kegiatan lebih-lebih apabila sekolah tersebut sekolah penggerak. Diantaranya yaitu dalam memperkenalkan merdeka belajar merupakan suatu proses penyesuaian atau adaptasi dengan konsep paradigma pembelajaran baru, perlu mensinkronkan e-raport, menyiapkan manajemen pembelajaran sesuai pedoman, dan mengubah *mind set* warga sekolah dalam menerapkan pembelajaran *student centre*. Melatih para guru dan tenaga pendidik untuk berubah. Selain itu, kesulitan dapat diatasi dengan adanya pelatih PSP, pendamping khusus penyiapan pengelola administrasi dan pengembangan, terutama pelatih yang sudah berpengalaman yang melakukan kegiatan secara rutin setiap bulan.

Sebuah studi yang dilakukan (Fadhli, 2022) menjelaskan implementasi kurikulum asli di SDN 244 Guruminda di kota Bandung. SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengembangkan rencana pembelajaran silabus merdeka belajar dalam bentuk perangkat pembelajaran dengan mengikuti pedoman pembuatan perangkat pembelajaran silabus merdeka belajar. Dengan kata lain, capaian pembelajaran (CP) digunakan untuk mengembangkan tujuan pembelajaran dan sasaran pembelajaran, merencanakan asesmen diagnostik, mengembangkan modul pembelajaran yang menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengembangkan rencana penilaian formatif dan sumatif. akan menjadi SDN 244 Guruminda Kota Bandung memiliki merdeka belajar diawali dengan melakukan asesmen diagnostik, pembelajaran melalui modul pembelajaran berbasis proyek untuk proyek jangka pendek dan jangka panjang, pembelajaran di kelas yang sesuai dengan karakteristik siswa, dilakukan evaluasi formatif dan sumatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengedepankan kemandirian belajar dan keterbukaan bagi siswa. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ada beberapa pertimbangan yaitu: 1) guru harus memahami siswa terlebih dahulu, baik dalam hal pemahaman karkater dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hal tersebut diperlukan sebagai dasar pemilihan materi 2) tugas sebagai guru hahrus memiliki peta kemampuan siswa, hal ini untuk mempermudah guru dalam mengetahui potensi, kompetensi, dan kemampuan siswa sekaligus mengelompokkannya dengan tepat. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, yaitu 1) memberikan kepada guru pelatihan-pelatihan tentang merdeka belajar, karena dengan mengikuti pelatihan-pelatihan akan memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi para guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Peran KKM sebagai wadah komunikasi dan diskusi antar madrasah sangat diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan guna menguatkan pengetahuan dan keterampilan guru. 2) Upaya selanjutnya yaitu mengikuti struktur kurikulum merdeka di tingkat SD/MI yaitu terbagi dalam fase A kelas I dan kelas II, fase B kelas III dan IV, serta fase C kelas V dan VI. Pembagian fase ini dimaksudkan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa. 3) penyiapan sarana dan prasarana yang memadai. 4) yang paling penting yaitu tentang kesiapan guru yaitu dibekali dengan memberikan pelatihan-pelatihan.

Dengan demikian bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah, kurikulum merdeka belajar tidak serumit yang bayangkan oleh beberapa guru, karena hadirnya kurikulum merdeka merubah paradigma kegiatan belajar mengajar, serta memberikan keringanan tugas bagi guru dalam kegiatan belajar, salah satunya yaitu mengurangi beban administrasi guru dalam belajar. Tetapi dalam penerapannya tetap harus memperhatikan kondisi sekolah, siswa dan lain sebagainya.

REFERENCES

- Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Scholl. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Angraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Fadhli, R. (2022). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.4230>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah, Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Abad-21. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Kurniawan, Y. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak. *"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"*, 103–109.
- Nugrohoningsih, D. (2015). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(11), 1–9.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.299>